

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan karakter merupakan usaha bersama komunitas sekolah untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pertumbuhan dan pembentukan moral tiap individu yang terlibat dalam dunia pendidikan. Mengembangkan dan menumbuhkan individu sebagai pribadi bermoral sesuai dengan apa yang diinginkan, itulah inti pendidikan karakter. Agar dapat mengembangkan kehidupan moral individu secara efektif, kita perlu tahu bagaimana karakter itu terbentuk dan terjadi dalam diri individu. Kalau kita tahu bagaimana proses seorang individu menginternalisasi nilai dan membentuk pola perilaku, kita akan terbantu dalam mendesain program atau menciptakan lingkungan yang efektif. Lembaga pendidikan akan menemukan strategi yang efektif sehingga program pendidikan karakter yang sedang dikembangkan menjadi bertahan lama karena memiliki kekuatan dari dalam.¹

Pendidikan pada dasarnya adalah interaksi antara peserta didik dengan pendidikan, untuk mencapai tujuan pendidikan yang berlangsung dalam lingkungan tertentu. dengan adanya interaksi tersebut, maka terjadilah hubungan timbal balik antara peserta didik dengan guru, antara guru dengan peserta didik dan antara peserta didik dengan peserta didik yang lain, baik itu dalam skala individu maupun dalam skala kelompok.²

Penggunaan istilah anak usia dini dalam PAUD mengidentifikasi kesadaran yang tinggi pada pihak pemerintah dan sebagai pemerhati pendidikan untuk menangani pendidikan anak-anak secara profesional dan serius. Penanganan anak usia dini, khususnya dalam bidang pendidikan sangat menentukan kualitas pendidikan bangsa yang akan mendatang. Pada masa usia dini ini, kualitas hidup

¹ Doni Koesoema A, *Strategi Pendidikan Karakter Revolusi Mental dalam Lembaga Pendidikan* (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2015), 23.

² Moh. Zaiful Rosyid, dkk., *Prestasi Belajar* (Batu: Literasi Nusantara, 2019), 23.

seseorang memiliki makna dan pengaruh luar biasa untuk kehidupan selanjutnya. Oleh karena itu, pada masa perkembangan anak ketika masa “*the golden age*”. Periode usia dini dalam perjalanan kehidupan manusia merupakan periode penting bagi pertumbuhan otak, intelegensi, kepribadian, memori, dan aspek perkembangan yang lainnya.³

Penanaman nilai-nilai karakter menjadi sasaran penting dalam pembelajaran PAUD. Anak sejak dini sudah diajarkan dan dilatih untuk menanamkan nilai-nilai karakter seperti tanggung jawab, jujur, mandiri dan lainnya. Penanaman nilai-nilai karakter dan moral sejak usia dini harus mengacu kepada aspek perkembangan anak. Perkembangan anak usia dini terutama pada usia Taman kanak-kanak (TK) memiliki capaian perkembangan yang harus dicapai proses kegiatan pembelajarannya. Penanaman nilai-nilai karakter anak di usia Taman Kanak-Kanak membutuhkan metode pembelajaran yang bisa mengarahkan menuju pengajaran nilai-nilai karakter dan moral anak. Kebanyakan metode yang digunakan adalah metode kelompok dan klasikal dalam proses kegiatan pembelajarannya.⁴

Karakter memegang peranan penting dalam berbagai aspek kehidupan individu dalam bermasyarakat, berbangsa, bernegara. Oleh karena itu pendidikan karakter bagi anak usia dini memegang peranan yang sangat penting dan akan mewarnai perkembangan pribadinya secara keseluruhan. Pendidikan karakter bagi anak usia dini memiliki makna yang lebih tinggi dari pendidikan moral karena tidak hanya berkaitan dengan masalah benar salah tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan tentang berbagai perilaku yang baik dalam kehidupan, sehingga anak memiliki kesadaran dan pemahaman yang tinggi,serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan dalam kebijakan dalam kehidupan sehari-hari. Karena karakter merupakan sifat alami bagi anak usia dini untuk merespon situasi secara bermoral, harus diwujudkan

³ Istiningsih, dkk., *Analisis Kebijakan PAUD Mengungkapkan Isu-isu Menarik Seputar PAUD* (Wonosobo: Mangku Bumi, 2018), 35.

⁴ Dodi Ahmad Haerudin dan Nika Cahyati, “Penerapan Metode *Storytelling* Berbasis Cerita Rakyat dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Anak”, *Jurnal.upmk.ac.id* (2018): 2.

dalam tindakan nyata melalui pembiasaan untuk berperilaku yang baik, jujur, bertanggung jawab dan hormat terhadap orang tua.⁵

Pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang meliputi komponen: kesadaran, pemahaman, kepedulian, dan komitmen yang tinggi, untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan maupun masyarakat dan bangsa secara keseluruhan sehingga menjadi manusia yang sempurna sesuai dengan kodratnya. Pendidikan karakter menuntut keterlibatan semua pihak (*stakeholders*) termasuk komponen-komponen yang ada dalam sistem pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, rencana pembelajaran, proses pembelajaran, mekanisme penilaian, kualitas hubungan, pengelolaan pembelajaran, pengelolaan sekolah.⁶

Oleh karena itu, anak-anak kita adalah anugrah yang paling berharga dari Allah SWT. Sebagai titipan atau amanah, kita sebagai orang tua berkewajiban menjaga, mendidik, dan mengarahkan mereka agar dapat berkembang secara optimal, sesuai dengan potensi yang dimiliki. Namun tidak banyak orang tua yang memahami karakteristik tumbuh kembang anak mereka. Dengan kata lain, tidak banyak orang tua yang memahami jika sejak dalam kandungan anak-anak sudah mulai berkembang baik secara fisik maupun psikologis, bahkan sebagian besar orang kurang peduli dengan usia dini. Mereka membiarkan anak-anak tumbuh tanpa *stimulasi* atau perilaku-perilaku khusus yang sejatinya sangat berguna bagi tumbuh kembang anak. Akibatnya, usia dini berlalu begitu saja tanpa proses stimulasi dan penggalan makan.⁷

Dongeng dalam bahasa Inggris adalah *fairy tale*. Sedangkan pendongeng *story teller*, dan mendongeng (sering juga disamakan dengan cerita) disebut juga dengan *story telling*. Ada sedikit perbedaan dongeng dan cerita (story).

⁵ Mulyasa, *Manajemen PAUD* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, April), 67-71

⁶ Mulyasa, *Manajemen PAUD*, 67-71.

⁷ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 23.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, dongeng berarti sebuah cerita khayalan yang belum tentu kebenarannya bisa suatu hal yang nyata atau bisa juga suatu hal yang dibuat-buat.⁸ Cerita adalah percakapan kita sehari-hari. Di lingkungan keluarga, peran orang tua juga sangat penting untuk pendidikan karakter kepada anak. Ada beberapa karakter anak yang dapat di tumbuhkan dengan cara mendongeng, antara lain ras ingin tahu, gemar membaca, kepedulian terhadap lingkungan dan sosial, cinta tanah air.⁹ Hal ini didapat dari nilai-nilai luhur dan nasehat yang terkandung dalam cerita yang disampaikan. Pemilihan tema cerita untuk anak dapat disesuaikan dengan usia anak. Demikian juga materi dongengnya bisa beragam. Seperti cerita rakyat, fabel, hingga yang bersifat tematik seperti transportasi, hari bumi, dan lainnya. Perlu diperhatikan juga agar dongeng menarik dan pesan cerita dapat disampaikan dengan baik, dapat dilakukan berbagi cara mendongeng.¹⁰

Cara yang dapat dilakukan antara lain dengan membacakan buku dongeng bergambar, menggunakan seperti boneka tangan, dengan gaya bahasa dan gaya tubuh, atau dengan cara menggambar langsung. Sangat disayangkan bila saat ini jarang sekali guru yang mau menggunakan dongeng sebagai cara untuk menyampaikan pesan atau amanat dalam sebuah pembelajaran. Bahkan orang tuapun sudah enggan memakai dongeng untuk meninabobokan putra tercintanya sesaat sebelum tidur. Banyak perbedaan pada tumbuh kembang anak yang sering dibacakan dongeng dan anak yang jarang mendengar dongeng akan memiliki kosakata dan bahasa yang jauh lebih beragam. Kemampuan komunikasi mereka jauh lebih baik.¹¹

⁸ Muwafik Saleh, *Membangun Karakter dengan Hati Nurani*, (Jakarta: Erlangga dengan Mac Pro, 2012), 35.

⁹ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 23.

¹⁰ Saleh, *Membangun Karakter dengan Hati Nurani*, 35.

¹¹ Narwan, Guru SD Negeri Jogomulyo, Kecamatan Tempuran, Kabupaten Magelang, Provinsi Jawa Tengah, <http://www.google.com/amp/s/siedoo.com/berita-6159-tanamkan-pendidikan-karakter-melalui-dongeng>, diakses 23 desember 2019, 16.00.

Pada kenyataannya pembelajaran karakter anak yang terjadi di lembaga kelompok bermain belum tercapai sesuai dengan apa yang diharapkan, diantaranya mengenalkan tata cara sholat, menuruti nasehat orang tua, dan tata tutur kata yang sopan santun. Anak sulit untuk diberikan kegiatan pengenalan untuk melakukan sholat, anak yang kurang dapat mendengarkan perkataan orang tuanya dan tutur kata yang kurang sopan pada guru dan orangtuanya. Hal ini menunjukkan bahwa karakter anak usia dini belum menunjukkan sikap yang positif sebagaimana yang kita harapkan dalam pendidikan karakter bangsa.¹²

Berdasarkan pengamatan langsung yang peneliti lakukan, terkait dengan strategi menumbuhkan karakter jujur, disiplin, sabar pada siswa di Raudhatul Athfal Tarbiyatul Islam, Adapun gambaran yang terlihat di Raudhatul Athfal Tarbiyatul Islam terkait dengan karakter jujur, disiplin, dan sabar siswa masih belum bisa terlaksana dengan baik, maka peneliti akan meneliti pembelajaran metode *mendongeng* dalam menanamkan karakter jujur, disiplin, sabar untuk menerapkan karakter tersebut.

Keunikan dalam penelitian ini yaitu aspek yang membedakan antara Raudhatul Athfal Tarbiyatul Islam dengan sekolah lain yaitu di RA Tarbiyatul Islam Loram Wetan Jati Kudus fokus menggunakan boneka jari, wayang-wayangan dan LCD dalam penerapan *mendongeng* sebagai penanaman karakter anak usia dini.

Penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang bagaimana, metode *mendongeng* dapat menanamkan karakter jujur, disiplin dan sabar siswa di RA Muslimat NU Tarbiyatul Islam Desa Loram Wetan Kecamatan Jati Kabupaten Kudus, yang kemudian penulis beri judul **“Mendongeng Sebagai Penanaman Karakter Anak Usia Dini Kelas B di RA Tarbiyatul Islam Loram Wetan Jati Kudus”**.

¹² Yuhelmi, “Pendidikan Karakter Anak Usia Dini melalui Strategi Mendongeng Cerita Budaya Daerah Minangkabau”, *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* XIV, no. 2 (2014): 565.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan suatu penentuan konsentrasi sebagai pedoman arah suatu penelitian dalam upaya mengumpulkan dan mencari informasi serta sebagai pedoman dalam mengadakan pembahasan. Fokus penelitian ini adalah inovasi mendongeng di RA Tarbiyatul Islam Loram Wetan Jati Kudus sebagai strategi penanaman karakter positif pada peserta didik.

C. Rumusan masalah

1. Bagaimana pelaksanaan mendongeng sebagai penanaman karakter anak usia dini kelas B di RA Tarbiyatul Islam Loram Wetan Jati Kudus?
2. Apa dampak pelaksanaan mendongeng sebagai penanaman karakter anak usia dini kelas B di RA Tarbiyatul Islam Loram Wetan Jati Kudus?

D. Tujuan Penelitian

Merujuk pada latar belakang masalah dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pelaksanaan mendongeng sebagai penanaman karakter anak usia dini kelas B di RA Tarbiyatul Islam Loram Wetan Jati Kudus.
2. Untuk mengetahui dampak pelaksanaan mendongeng sebagai penanaman karakter anak usia dini kelas B di RA Tarbiyatul Islam Loram Wetan Jati Kudus.

E. Manfaat Penelitian

Adanya penelitian tentang pembelajaran metode mendongeng dapat menanamkan karakter jujur, disiplin, sabar di RA Tarbiyatul Islam Loram Wetan Jati Kudus maka diharapkan dapat berguna sebagai berikut :

1. Secara teoritis, penelitian ini sebagai salah satu acuan dalam penerapan metode mendongeng untuk mata pelajaran pendidikan agama Islam pra sekolah. Di samping itu, penelitian ini berguna sebagai khasanah keilmuan dan wawasan bagi pembaca.
2. Secara praktis, penelitian ini berguna untuk memberikan pemahaman akan pentingnya penerapan metode mendongeng dalam membangun karakter jujur, disiplin,

sabar, pada pendidikan pra sekolah dan sebagai bahan pertimbangan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran pendidikan agama Islam tersebut. Penelitian ini sekaligus dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian dan pengembangan lebih lanjut.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai isi penelitian ini maka pembahasan dalam skripsi ini dibagi mejadi V BAB, disusun sebagai berikut:

- BAB I : Pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, focus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.
- BAB II : Berisikan kajian teori terkait judul, penelitian terdahulu, kerangka berfikir dan pertanyaan penelitian
- BAB III : Berisi metode penelitian yang terdiri dari delapan sub bab yaitu sub bab pertama: jenis dan pendekatan, sub bab kedua: *setting* penelitian, sub bab ketiga: subyek penelitian, sub bab keempat: sumber data, sub bab kelima: teknik pengumpulan data, sub bab keenam: pengujian keabshahan data, sub bab ketujuh: teknik analisis data.
- BAB IV : Hasil penelitian dan pembahasan yang berisi gambaran obyek penelitian, deskripsi data penelitian, analisis data penelitian.
- BAB V : Penutup berisi tentang simpulan dan saran-saran, bagian akhir meliputi daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.